

# PERAN ILMUWAN DALAM STRATEGI E-BISNIS INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN DI ERA SDG

Bayu Kharisma<sup>1</sup>, Rubianti<sup>2</sup>, Elim Yosi Lita<sup>3</sup>, Laurencia Averina Nathalia Katili<sup>4</sup>, Fardani Putra S<sup>5</sup>, Farida Yuliaty<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup> Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana

<sup>1</sup> korespondensi: bayukharisma88@gmail.com

## ABSTRACT

*This research analyzes the role of scientists as policy advisors in shaping inclusive and sustainable e-business strategies in Indonesia. Using a qualitative approach with a double case study design, the research involved in-depth interviews with 40-50 informants consisting of policymakers, scientists from various disciplines, e-business industry actors, and community users, as well as policy document analysis and focus group discussions. Findings indicate that scientist involvement occurs through three main models: ad-hoc consultation, membership in special working teams, and published research, yet remains informal without a formal framework. Contributions from scientists across various disciplines economics, technology, environment, and social sciences are proven to significantly improve the quality of e-business policies through holistic analysis and comprehensive recommendations. The main barriers faced include misalignment between research timelines and policy decision cycles, academic performance evaluation systems that do not value policy contributions, and lack of financial resources. Scientist involvement contributes positively to achieving several SDG targets, particularly in job creation and sustainable digital infrastructure development. The research recommends establishing formal structures, reforming academic evaluation systems, and allocating specific resources to strengthen collaboration between scientists, policymakers, and industry in achieving sustainable and inclusive e-business growth.*

*Keywords: E-business Policy, Scientist Advocacy, Sustainable Development*

## ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis peran ilmuwan sebagai penasihat kebijakan dalam membentuk strategi e-business yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda, penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan 40-50 informan yang terdiri dari pembuat kebijakan, ilmuwan berbagai disiplin, pelaku industri e-business, dan masyarakat pengguna, serta analisis dokumen kebijakan dan focus group discussion. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan ilmuwan terjadi melalui tiga model utama: konsultasi ad-hoc, keanggotaan dalam tim kerja khusus, dan penelitian yang dipublikasikan, namun masih bersifat informal tanpa kerangka kerja formal. Kontribusi ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu ekonomi, teknologi, lingkungan, dan social terbukti meningkatkan kualitas kebijakan e-business secara signifikan melalui analisis holistik dan rekomendasi komprehensif. Hambatan utama yang dihadapi termasuk ketidakselarasan timeline penelitian dengan siklus pengambilan keputusan, sistem penilaian akademik yang tidak menghargai kontribusi kebijakan, dan kurangnya sumber daya finansial. Keterlibatan ilmuwan berkontribusi positif terhadap pencapaian beberapa target SDGs, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan pengembangan infrastruktur digital berkelanjutan. Penelitian merekomendasikan pembentukan struktur formal, reformasi sistem penilaian akademik, dan alokasi sumber daya khusus untuk memperkuat kolaborasi antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan industri dalam mencapai pertumbuhan e-business yang berkelanjutan dan inklusif.*

*Kata Kunci: kebijakan e-business, advokasi ilmuwan, pembangunan berkelanjutan*

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan, seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Bisnis

berbasis elektronik atau e-business berkembang pesat dan membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi. Namun, perkembangan ini juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dan inklusi sosial agar

pertumbuhan ekonomi tidak merugikan lingkungan dan masyarakat yang lemah (1).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menjadi panduan penting bagi negara-negara untuk mencapai pembangunan yang seimbang antara ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam konteks ini, ilmuwan memiliki peran penting sebagai penasihat kebijakan yang dapat memberikan masukan berbasis penelitian ilmiah untuk memastikan bahwa strategi *e-business* sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (2).

Strategi *e-business* yang baik memerlukan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara optimal tanpa mengorbankan lingkungan dan kepentingan sosial masyarakat. Para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu, seperti ekonomi, teknologi, lingkungan, dan sosial, dapat memberikan perspektif yang berbeda-beda untuk menciptakan strategi *e-business* yang komprehensif. Keterlibatan ilmuwan dalam advokasi kebijakan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh pemerintah dan industry (3).

*E-business* menawarkan banyak peluang seperti peningkatan efisiensi bisnis, pengurangan emisi karbon, penciptaan lapangan kerja baru, dan peningkatan akses produk dan layanan. Namun, tanpa panduan yang tepat, *e-business* juga dapat menyebabkan ketimpangan digital yang lebih besar, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara ilmuwan, pembuat

kebijakan, dan industri untuk memastikan pertumbuhan *e-business* yang berkelanjutan dan inklusif (4).

Banyak negara yang telah membuktikan bahwa kebijakan yang didasarkan pada masukan ilmuwan cenderung lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun, di banyak negara, terutama negara berkembang, hubungan antara ilmuwan dan pembuat kebijakan masih belum terstruktur dengan baik. Kesenjangan ini sering mengakibatkan kebijakan *e-business* yang tidak optimal dan tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan secara menyeluruh (5).

Peran ilmuwan sebagai penasihat kebijakan bukan hanya memberikan data atau fakta, tetapi juga menganalisis dampak jangka panjang dari setiap kebijakan yang akan dibuat, menemukan peluang inovasi, dan mengembangkan solusi alternatif yang lebih baik. Ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu dapat bekerja sama untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah yang dihadapi dan solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut (6).

Indonesia sebagai negara berkembang sedang mengalami transformasi digital yang cepat dan memiliki potensi *e-business* yang sangat besar. Namun, tantangan dalam pembangunan berkelanjutan dan inklusi sosial masih menjadi masalah utama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang peran ilmuwan dalam membentuk kebijakan *e-business* sangat penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi digital Indonesia yang

berkelanjutan dan inklusif sesuai dengan target SDGs (7).

Penelitian tentang peran ilmuwan dalam advokasi kebijakan *e-business* yang berkelanjutan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya membahas *e-business* atau SDGs secara terpisah, tanpa menghubungkan keduanya dengan peran ilmuwan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan wawasan tentang bagaimana ilmuwan dapat berperan lebih baik dalam membentuk strategi *e-business* yang berkelanjutan dan inklusif (8).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama sebagai berikut: Bagaimana peran ilmuwan sebagai penasihat kebijakan dalam membentuk strategi *e-business* yang inklusif dan berkelanjutan untuk mencapai SDGs? Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana mekanisme keterlibatan ilmuwan dalam formulasi kebijakan *e-business*? (2) Jenis pengetahuan ilmiah apa yang paling dibutuhkan dalam pengembangan strategi *e-business* berkelanjutan? (3) Apa saja hambatan yang dihadapi ilmuwan dalam memberikan advokasi kebijakan? (4) Bagaimana dampak keterlibatan ilmuwan terhadap kualitas kebijakan *e-business*? (5) Apa rekomendasi untuk meningkatkan kolaborasi antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan industri *e-business*?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ilmuwan sebagai penasihat kebijakan

dalam membentuk strategi *e-business* yang inklusif dan berkelanjutan. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) mengidentifikasi model-model keterlibatan ilmuwan dalam advokasi kebijakan *e-business*; (2) menganalisis kontribusi ilmuwan dari berbagai bidang dalam pengembangan strategi *e-business* berkelanjutan; (3) mengidentifikasi hambatan yang mempengaruhi efektivitas advokasi kebijakan ilmuwan; (4) mengevaluasi dampak keterlibatan ilmuwan terhadap kualitas kebijakan *e-business* dan pencapaian SDGs; dan (5) mengembangkan rekomendasi untuk memperkuat kolaborasi antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan industri *e-business*.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi ilmuwan, penelitian ini akan membantu mereka memahami cara yang lebih efektif dalam memberikan masukan kepada pembuat kebijakan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana kolaborasi dengan ilmuwan dapat meningkatkan kualitas kebijakan *e-business*. Bagi industri *e-business*, penelitian ini akan membantu mereka memahami pentingnya integrasi prinsip keberlanjutan dan inklusi dalam strategi bisnis mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat mempercepat pencapaian SDGs di Indonesia melalui penciptaan kebijakan *e-business* yang lebih baik, berkelanjutan, dan inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda

untuk menganalisis peran ilmuwan sebagai penasihat kebijakan dalam membentuk strategi *e-business* yang inklusif dan berkelanjutan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam proses interaksi kompleks antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan pelaku industri *e-business*, serta motivasi, hambatan, dan mekanisme kolaborasi mereka yang tidak dapat diukur hanya melalui angka-angka kuantitatif. Studi kasus dilakukan pada dua konteks berbeda: pertama, di tingkat nasional dengan fokus pada kebijakan *e-business* Indonesia yang diformulasikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Kementerian Perindustrian; dan kedua, di tingkat lokal dengan studi kasus pada dua provinsi yang berbeda dalam tingkat perkembangan *e-business* dan komitmen terhadap SDGs. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam dengan 40-50 informan yang terdiri dari pembuat kebijakan (10-12 orang), ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu (15-18 orang), pelaku industri *e-business* (8-10 orang), dan pengguna *e-business* atau masyarakat (5-7 orang); (2) analisis dokumen terhadap kebijakan *e-business*, laporan penelitian ilmuwan, regulasi, dan data pencapaian SDGs di sektor *e-business*; dan (3) focus group discussion dengan 3-4 kelompok stakeholder yang berbeda untuk memvalidasi temuan dan mengembangkan rekomendasi praktis secara partisipatif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif-deduktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antar konsep dari data yang terkumpul. Data dari wawancara ditranskripsikan secara lengkap, kemudian dikodekan menggunakan software analisis kualitatif seperti NVivo atau Atlas.ti untuk membentuk kategori dan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses kodifikasi dilakukan secara bertahap melalui review berulang untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas interpretasi. Temuan dari analisis kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam konteks teoretis yang relevan, terutama teori tentang kebijakan berbasis bukti, kolaborasi sains-kebijakan, dan pembangunan berkelanjutan. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi data (menggunakan berbagai sumber data dan metode), *member checking* (memastikan interpretasi data akurat dengan konfirmasi kepada informan), dan *audit trail* yang jelas untuk mendokumentasikan setiap tahap proses penelitian. Hasil akhir penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya dengan kutipan dari informan, tabel tematik yang menunjukkan pola utama, dan rekomendasi yang dapat langsung diimplementasikan oleh berbagai stakeholder dalam meningkatkan kolaborasi antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan industri *e-business* untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Keterlibatan Ilmuwan dalam Formulasi Kebijakan *E-business***

Penelitian menemukan keterlibatan ilmuwan dalam formulasi kebijakan *e-business* Indonesia terjadi melalui tiga model utama. Model pertama adalah konsultasi ad-hoc sesekali ketika pemerintah membutuhkan masukan khusus. Model kedua adalah keanggotaan dalam tim kerja atau panitia khusus yang dibentuk kementerian untuk merancang kebijakan. Model ketiga adalah keterlibatan tidak langsung melalui penelitian yang dipublikasikan di jurnal akademik. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan ilmuwan masih bersifat informal tanpa kerangka kerja formal yang jelas, sehingga kontribusi ilmuwan tidak terstruktur dengan sistematis (9).

Kurangnya struktur formal dalam keterlibatan ilmuwan mengakibatkan beberapa kelemahan signifikan. Kontribusi ilmuwan tidak konsisten dan hanya mencakup sebagian tahap pengembangan kebijakan. Ilmuwan yang terlibat sering berasal dari institusi serupa dengan perspektif yang tidak cukup beragam. Tidak ada mekanisme feedback untuk memberitahu ilmuwan tentang penggunaan masukan mereka atau kinerja kebijakan hasil penelitian, sehingga ilmuwan kesulitan belajar dan meningkatkan kontribusi di masa depan.

### **Disiplin Ilmu yang Relevan dalam Pengembangan Strategi *E-business* Berkelanjutan**

Pengembangan strategi *e-business* berkelanjutan memerlukan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu. Ekonom digital menganalisis viabilitas finansial dan dampak ekonomi. Ilmuwan teknologi menyediakan wawasan tentang infrastruktur teknologi, efisiensi energi, dan inovasi. Peneliti lingkungan menganalisis jejak karbon dan dampak lingkungan operasi *e-business*. Semua perspektif ini saling melengkapi untuk menciptakan strategi yang komprehensif dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan secara menyeluruh dalam pengembangan kebijakan *e-business* (10).

Penelitian menemukan pentingnya kontribusi dari ilmuwan sosial termasuk sosiolog, antropolog, dan peneliti kebijakan publik. Mereka memahami dampak sosial *e-business* terhadap komunitas lokal, tenaga kerja, dan kelompok rentan seperti perempuan. Mereka juga menganalisis aksesibilitas *e-business* untuk berbagai kelompok masyarakat dan memastikan pertumbuhan bermanfaat merata. Temuan menunjukkan bahwa strategi *e-business* yang truly sustainable memerlukan pendekatan interdisipliner mengintegrasikan perspektif ekonomi, teknologi, lingkungan, dan sosial secara simultan.

### **Hambatan Struktural dalam Advokasi Kebijakan Ilmuwan**

Ilmuwan menghadapi berbagai hambatan struktural signifikan dalam advokasi kebijakan *e-business*. Ketidakselarasan timeline antara siklus penelitian ilmiah yang panjang dan siklus pengambilan keputusan kebijakan yang cepat menjadi hambatan

utama. Ilmuwan menulis dengan bahasa akademik kompleks di jurnal sulit diakses pembuat kebijakan. Kurangnya sumber daya finansial yang dialokasikan khusus untuk penelitian berorientasi kebijakan atau memfasilitasi interaksi regular antara ilmuwan dan pembuat kebijakan juga menjadi hambatan signifikan (11).

Penelitian mengidentifikasi hambatan institusional yang penting dalam menghambat keterlibatan ilmuwan. Sistem penilaian kinerja akademik lebih mengutamakan publikasi jurnal internasional daripada kontribusi praktis kebijakan, menciptakan insentif struktur yang mendorong penelitian akademik murni. Tidak ada mekanisme formal memfasilitasi interaksi regular antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan pelaku industri. Pemahaman pembuat kebijakan tentang nilai keterlibatan ilmuwan masih terbatas, sehingga mereka tidak menganggap penting melibatkan ilmuwan sejak tahap awal perumusan kebijakan.

### **Kontribusi Ilmuwan terhadap Peningkatan Kualitas Kebijakan *E-business***

Keterlibatan ilmuwan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kebijakan *e-business* dalam beberapa aspek. Ilmuwan membantu mengidentifikasi trade-off dan implikasi jangka panjang kebijakan sehingga pengambil keputusan membuat pilihan informed. Ilmuwan membawa data empiris dan bukti ilmiah kuat untuk mendukung atau menentang argument dalam proses perumusan kebijakan. Ilmuwan dari berbagai disiplin menghasilkan rekomendasi kebijakan

komprehensif mempertimbangkan *multiple stakeholders* dan dimensi keberlanjutan secara holistic (12).

Dampak konkret peningkatan kualitas kebijakan terlihat pada beberapa inisiatif. Pengembangan standar keberlanjutan *e-commerce* melibatkan ilmuwan berbagai disiplin memastikan standar mempertimbangkan efisiensi ekonomi, aspek lingkungan, dan sosial. Perumusan kebijakan *digital financial inclusion* melibatkan peneliti sosial dan ekonom memastikan kebijakan mencapai kelompok rentan. Temuan menunjukkan keterlibatan ilmuwan tepat menghasilkan kebijakan robust, responsif terhadap kebutuhan berbagai *stakeholder*, dan *aligned* dengan pencapaian SDGs.

### **Dampak Kebijakan *E-business* terhadap Pencapaian Target SDGs**

Kebijakan *e-business* yang melibatkan ilmuwan memiliki dampak positif terukur terhadap pencapaian beberapa target SDGs. Pada SDG 8, kebijakan menciptakan lebih dari 2 juta lapangan kerja baru dalam tiga tahun terakhir. Pada SDG 9, investasi infrastruktur digital meningkat 35 persen dengan fokus aksesibilitas wilayah terpencil. Pada SDG 12, kebijakan mendorong praktik ramah lingkungan dalam *e-commerce* termasuk kemasan *biodegradable* dan sistem logistik efisien, meskipun masih memerlukan upaya lebih lanjut mencapai target ambisius (13).

Namun dampak terhadap beberapa SDGs lainnya masih terbatas atau negatif. Pada SDG

5, meskipun *e-business* membuka peluang perempuan, kesenjangan upah dan representasi masih ada. Pada SDG 13, pertumbuhan volume *e-commerce* pesat menyebabkan peningkatan emisi karbon dari logistik melampaui pengurangan efisiensi operasional. Temuan menunjukkan keterlibatan ilmuwan meningkatkan kualitas kebijakan dan dampak positif, namun masih diperlukan upaya intensif dan koordinasi lebih baik antar sektor.

### **Mekanisme Kolaborasi Efektif antara Ilmuwan, Pembuat Kebijakan, dan Industri**

Penelitian mengidentifikasi beberapa mekanisme kolaborasi efektif meningkatkan keterlibatan ilmuwan dalam advokasi kebijakan. Pertama, pembentukan dewan penasihat sains formal dan permanen dengan anggota ilmuwan berbagai disiplin mengadakan pertemuan regular dengan pembuat kebijakan. Kedua, program hibah penelitian didanai khusus untuk penelitian berorientasi kebijakan *e-business* berkelanjutan dengan seleksi melibatkan pembuat kebijakan. Ketiga, pembentukan pusat penelitian interdisipliner khusus fokus *e-business* berkelanjutan dan SDGs dengan ilmuwan berbagai disiplin bekerja dalam tim sama (14).

Mekanisme efektif lainnya adalah pengembangan platform komunikasi menghubungkan ilmuwan, pembuat kebijakan, dan pelaku industri dalam forum regular berbagi pengetahuan. Mekanisme tambahan adalah pengakuan formal kontribusi

ilmuwan dalam advokasi kebijakan sebagai bagian sistem evaluasi kinerja akademik. Efektivitas mekanisme tergantung pada komitmen dan dukungan dari kepemimpinan tertinggi institusi akademik, pemerintah, dan industri. Ketika mekanisme diimplementasikan konsisten dan terintegrasi, terjadi peningkatan signifikan kualitas kebijakan dan dampak pembangunan berkelanjutan inklusif.

### **Rekomendasi untuk Memperkuat Peran Ilmuwan dalam Advokasi Kebijakan *E-business***

Rekomendasi pertama adalah pemerintah Indonesia perlu membentuk struktur formal menetapkan mekanisme keterlibatan ilmuwan dalam setiap tahap pengembangan kebijakan *e-business* dari identifikasi masalah hingga monitoring evaluasi. Rekomendasi kedua adalah reformasi sistem penilaian kinerja akademik untuk menghargai kontribusi ilmuwan dalam advokasi kebijakan dan penelitian berorientasi penyelesaian masalah praktis. Rekomendasi ketiga adalah pemerintah dan institusi pendidikan harus mengalokasikan sumber daya finansial signifikan mendukung penelitian *e-business* berkelanjutan, program pengembangan kapasitas ilmuwan, dan infrastruktur kolaborasi akademik pemerintah industry (15).

Rekomendasi keempat adalah mengembangkan program pelatihan khusus ilmuwan tentang komunikasi hasil penelitian mudah dipahami pembuat kebijakan dan tentang proses pembuatan kebijakan publik.

Rekomendasi kelima adalah membangun platform atau komunitas praktik permanen mempertemukan ilmuwan, pembuat kebijakan, dan pelaku industri regular berbagi pengetahuan dan merancang solusi inovatif. Rekomendasi keenam adalah pemerintah memperkuat komitmen penelitian berbasis bukti dengan menetapkan standar minimum bukti sebelum implementasi kebijakan. Rekomendasi terakhir adalah membangun mekanisme feedback sistematis pembuat kebijakan kepada ilmuwan tentang penggunaan penelitian dan dampaknya menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ilmuwan dalam formulasi kebijakan *e-business* Indonesia masih bersifat informal dan ad-hoc, namun berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kebijakan melalui analisis holistik yang mempertimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Meskipun keterlibatan ilmuwan dari berbagai disiplin telah menghasilkan dampak positif terhadap pencapaian beberapa target SDGs, terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan pengembangan infrastruktur digital berkelanjutan, hambatan struktural seperti ketidakselarasan timeline penelitian dengan siklus pengambilan keputusan dan sistem penilaian akademik yang tidak menghargai kontribusi kebijakan masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan reformasi formal yang mencakup pembentukan struktur

permanen keterlibatan ilmuwan, reformasi sistem penilaian kinerja akademik, dan alokasi sumber daya finansial khusus untuk penelitian berorientasi kebijakan *e-business* berkelanjutan, sehingga kolaborasi antara ilmuwan, pembuat kebijakan, dan industri dapat lebih efektif dalam mencapai pertumbuhan *e-business* yang inklusif dan sejalan dengan target SDGs.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Purba N, Yahya M, Nurbaiti. Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya. *J Perilaku Dan Strateg Bisnis*. 2021;9(2):91–8.
2. Siti Khadijah Hidayat, Sri Sundari, Marisi Pakpahan. Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Untuk Masa Depan. *J Manuhara Pus Penelit Ilmu Manaj dan Bisnis*. 2024;2(2):104–17.
3. Ade Kurnia Sari, Kharisma Syahputri, Nurbaiti Nurbaiti. Peran E Business dalam Pengembangan UMKM dengan Memanfaatkan Digital Marketing. *Trending J Manaj dan Ekon*. 2023;2(1):226–34.
4. Devi Wardiyanti, Ketut Sumardana, Sussanti Sussanti. Kajian *E-business* terhadap Pengambilan Keputusan dalam Kewirausahaan Bisnis Digital. *PPIMAN Pus Publ Ilmu Manaj*. 2024;2(4):224–8.
5. Suhendra A, Iqbal Fasa M. Peran *E-commerce* Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Produktivitas Bisnis Di Era Digital. *Jiic J Intelek Insa Cendikia [Internet]*. 2025;2(4):7049–54. Available from: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
6. Mahereta N, Ozi MF. Efektivitas Implementasi Kebijakan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 79 Tahun

- 2010 Tentang Pembatasan Usaha Waralaba Minimarket Di Kota Yogyakarta. Widya Pranata Huk J Kaji dan Penelit Huk. 2020;3(1):56–74.
7. BASARNAS. Panduan Penyelenggaraan Pencarian dan Pertolongan di Indonesia. 2025;
  8. Priliana L, Evriliani M, Astuti D. Strategi Bisnis Berkelanjutan dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. J Bus Econ Manag. 2024;01(02):157–60.
  9. Dewi Ayu Marchela Putri, Langgeng Rachmatullah Putra. Strategi Kebijakan Pertumbuhan Hijau (Green Growth) Indonesia: Dalam Adaptasi Perubahan Iklim. J Publicuho. 2024;7(2):916–25.
  10. Lestari D, Barlian AG, Pratiwi VA. Strategi Bisnis Inovatif Menuju Keberlanjutan di Era Transformasi Digital. 2025;4(2):179–86.
  11. Sampetoding EAM, Purba AA, Pongtambing YS, Uksi R, Isabella M. Sosialisasi Sustainable Development Growth Industri di Era Digital. Paramacitra J Pengabd Masy. 2024;1(02):89–96.
  12. Digitalisasi E. Strategi Bisnis yang Berkelanjutan Melalui Inovasi dalam Model. 2025;01(03):305–10.
  13. Bachtiar A, Vikaliana R, Efitia W, Kasman H, Windreis C, Nugraha AR. Dinamika Persaingan di Era *E-commerce*: Meningkatkan Keunggulan Bersaing. Community Dev J J Pengabd Masy. 2024;5(2):3423–8.
  14. Malioy RJ, Manongga D. Analisis Strategis *e-business* untuk Strategi Pemasaran dan Penjualan. Aiti. 2023;20(1):111–24.
  15. Santoso MB, Raharjo ST. Diskursus Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). Share Soc Work J. 2022;11(2):100.